

ANALISIS PENGARUH TEORI KOGNITIF JEAN PIAGET TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPS

Dwi Wijayanti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail: dwi_wijayanti1106@yahoo.com

Abstract: Jean Piaget is known as the founder of constructivist learning. The theory regards basically each student has knowledge before they have been treated in learning process. Cognitive development is also covering theory of moral logical development. A social study learning is learning closely related to value and morality, a social study learning will tend to social cognition so influents students morality. In fact, social study learning is still experiencing some problems. Therefore, value and morality internalization to social study learning needs to be prepared and planned continuously by pressing to each different level. The higher cognitive level is the more mature comprehensive element and responsibility. Due to, the attitude and their action will always be based by responsibility to their selves and environment.

Keywords: cognitive, asocial study learning, and morality

Pada dasarnya proses perkembangan sosial dan moral selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial), baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini berarti bahwa proses belajar sangat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral, agama, tradisi, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Jean Piaget (1932:7) dalam bukunya yang berjudul "*The Moral Judgment of the Child*" menyebutkan bahwa ada keterkaitan antara perkembangan kognitif seorang anak terhadap pemahaman moral. Semakin tinggi pemahaman kognitif maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman moral. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang berkaitan erat dengan nilai dan moralitas (*value and morality*). Melalui pelajaran IPS, siswa memperoleh pemahaman tentang konsep diri dan juga lingkungan sekitarnya. IPS menuntun siswa untuk memahami peran mereka dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran IPS akan mengarah pada kognisi sosial, sehingga mempengaruhi moralitas siswa. Kognisi sosial merupakan cara pandang dan berpikir mengenai dunia sosial. Perkembangan

kognitif seseorang berlangsung tidak lepas dari lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS sangat penting diajarkan kepada anak sejak Sekolah Dasar (SD).

Secara konseptual tujuan mata pelajaran IPS menurut yaitu:

(1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Depdiknas, 2006).

Menurut Udin S. Winataputra (2010: 11-12) ada tiga tradisi pedagogis dalam kajian IPS yaitu (1) Tradisi, *Social Studies Taught as Citizenship Transmission*. Tradisi ini bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang ada di suatu masyarakat, bangsa atau negara. (2) Tradisi, *Social Studies Taught as Social Science*. Tradisi ini terkait dengan pembentukan warga negara yang baik

(*good citizens*), yang ditandai dengan kemampuan dalam melihat dan mengatasi masalah-masalah sosial dan personal dengan menggunakan cara kerja ilmuwan sosial. (3) Tradisi, *Social Studies Taught as Reflective Inquiry*, merupakan tradisi yang ditandai dengan pembentukan warga negara yang baik dengan ciri utamanya kemampuan mengambil keputusan dalam upaya mencari nilai tambah dan memecahkan masalah-masalah sosial. Dengan demikian melalui mata pelajaran IPS diharapkan kemampuan kognitif seorang anak akan berpengaruh pada moralitasnya dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran IPS tersebut belum sepenuhnya tercapai. Pembelajaran IPS di sekolah dasar lebih mengarah pada pencapaian kognitif siswa daripada keterampilan sosial yang harus mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dengan adanya sistem *ranking* kelas berdasarkan nilai raport. Siswa dengan predikat *ranking* 1 adalah mereka yang memiliki nilai ujian akhir semester tertinggi, meskipun mungkin perilaku sosialnya kurang begitu baik. Bisa saja nilai tinggi diperoleh dari hasil mencontek dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa raport dijadikan sebagai tolak ukur pencapaian seorang siswa dalam pembelajaran. Raport menilai siswa dari segi kognitif saja, sedangkan segi afektif dan psikomotor kurang terakomodasi. Tidak hanya itu, maraknya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh siswa SD, tawuran sesama siswa SD, pencurian, merokok dan sebagainya semakin menunjukkan bahwa pembelajaran IPS selama ini kurang mampu mentransfer nilai-nilai moral dengan baik, sehingga muncul berbagai penyimpangan sosial tersebut.

Dari segi metode pembelajaran, pembelajaran IPS masih banyak menggunakan metode konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran di kelas (*teacher centered*), sehingga kemampuan berpikir kritis anak kurang terasah dengan baik. Selain itu, guru yang mengajarkan IPS terpadu bukanlah guru yang memiliki latar belakang IPS, sehingga akan sulit memahami konsep-konsep atau teori-teori yang ada dalam pelajaran IPS. Guru yang seperti itu akan berdampak pada cara pembelajaran IPS yang dilakukan lebih menekankan pada hafalan saja sehingga keterampilan-keterampilan berpikir dalam IPS tidak dikembangkan.

Melihat banyaknya permasalahan dalam pembelajaran IPS tersebut maka perlu adanya pembelajaran yang komprehensif dan lebih bermakna. Pembelajaran IPS akan lebih bermakna apabila pembelajaran tersebut dilakukan sesuai dengan level perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, materi yang diajarkan dapat dipahami siswa dengan baik dan mudah diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Terkait dengan hal tersebut paparan tulisan ini memberikan gambaran tentang implikasi teori kognitif terhadap perkembangan moral anak dalam pembelajaran IPS, terutama untuk siswa Sekolah Dasar (SD).

PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran IPS

Istilah Ilmu pengetahuan sosial merupakan terjemahan dari *National Council for Social Studies* (NCSS). Menurut NCSS:

“social studies is the integrated of the social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, Economics, geography, history, law, philopophy, political science. Psychology, religion dan sociology. As well as appropriate content from humanities, mathematics and natural science.” (artinya Studi sosial merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan yang dikoordinasikan dalam program sekolah sebagai pembahasan sistematis yang dibangun di atas disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu-ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan juga memuat isi dari humaniora dan ilmu-ilmu alam).

Nursid Sumaatmadja (2008:123) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial dapat diartikan sebagai semua bidang ilmu pengetahuan manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat, yang mencakup disiplin ilmu sosiologi antropogi, ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu hukum, psikologi sosial, geografi, ilmu sejarah, ilmu politik, dan ilmu manajemen. Konsep IPS, yaitu: (1) interaksi, (2) saling ketergantungan, (3) kesinambungan dan perubahan, (4) keragaman/kesamaan/perbedaan, (5) konflik dan konsesus, (6) pola (*patron*), (7) tempat, (8) kekuasaan (*power*), (9) nilai kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11) kelangkaan (*scarcity*), (12) kekhususan, (13) budaya (*culture*), dan (14) nasionalisme.

Tujuan pembelajaran IPS, antara lain mengantarkan, membimbing dan mengembangkan potensi siswa agar: (1) menjadi warga negara (dan juga warga dunia) yang baik; (2) mengembangkan pemahaman mengenai pengetahuan dasar keekonomian, kesejarahan, kegeografian, kesosiologian, kewarganegaraan, dan kemasyarakatan, (3) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan dan keterampilan inkuiri untuk dapat

memahami, menyikapi, dan mengambil langkah-langkah untuk ikut memecahkan masalah sosial kebangsaan, (4) membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia, dan (5) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, baik lokal, regional maupun internasional (Sardiman, 2006: 6).

Dari deskripsi tersebut dapat dipahami bahwa mata pelajaran IPS di SD merupakan sebuah studi yang terkoordinasi, sistematis yang dikembangkan atas dasar konsep-konsep disiplin ilmu kewarganegaraan, antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu-ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan juga memuat isi dari humaniora dan ilmu-ilmu alam. IPS merupakan studi terintegrasi yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai anggota masyarakat, yang dijadikan sebagai mata pelajaran dalam sekolah sebagai pembahasan yang sistematis.

Konsep dalam Teori Kognitif Jean Piaget

Menurut Piaget proses belajar secara garis besar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan yakni (1) asimilasi, (2) akomodasi dan (3) equilibrasi. Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi (Hamzah B Uno, 2006:11). Menurut Paul Suparno (2001: 18) ada beberapa konsep yang perlu dimengerti agar lebih mudah memahami teori perkembangan kognitif atau teori perkembangan Piaget yaitu sebagai berikut.

1. Inteligensi

Menurut Claraparede dan Stern (dalam Piaget, 1981:9) *intelligence is a mental adaptation to new circumstances* (inteligensi sebagai suatu adaptasi mental pada lingkungan baru). Piaget (1981:6) mengartikan intelegensi secara lebih luas, juga tidak mendefinisikan secara ketat. Ia memberikan definisi umum yang lebih mengungkap orientasi biologis. Menurutnya, *intelligence is the form of equilibrium towards which all the structures arising out of perception, habit and elementary sensorimotor mechanisms tend* (intelegensi adalah suatu bentuk ekuilibrium kearah mana semua struktur yang menghasilkan persepsi, kebiasaan, dan mekanisme sensiomotor diarahkan).

2. Asimilasi dan Akomodasi

Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif untuk menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru kedalam skema yang ada. Setiap orang secara terus menerus mengembangkan proses ini.

Menurut Piaget, proses asimilasi dan akomodasi ini terus berlangsung dalam diri seseorang. Akomodasi adalah pembentukan skema baru atau mengubah skema lama, sehingga cocok dengan rangsangan yang baru, atau memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan yang ada. Skema seseorang dibentuk oleh pengalaman sepanjang waktu. Skema menunjukkan taraf pengertian dan pengetahuan seseorang saat ini tentang dunia sekitarnya (Paul Suparno, 2001:23).

Menurut Piaget (via John L. Philips, 1969:9) "*Accommodation and assimilation are called Functional Invariants, because they are characteristic of all biological system, regardless of the varying contents of these systems*". Asimilasi dan akomodasi disebut sebagai invarian fungsional karena mereka terjadi disemua level perkembangan intelektual.

3. Skema

Skema adalah potensi umum untuk melakukan satu kelompok perilaku. Misalnya potensi umum untuk melakukan hal-hal tertentu seperti menghisap, menatap, menggapai atau memegang. Skema memegang adalah kemampuan umum untuk memegang sesuatu. Skema lebih dari sekedar manifestasi refleksi memegang saja. Skema memegang dapat dianggap sebagai struktur kognitif yang membuat semua tindakan memegang bisa dimungkinkan.

Suatu skema dapat dianggap sebagai elemen dalam struktur kognitif organisme. Skema yang ada dalam organisme akan menentukan bagaimana ia akan merespon lingkungan fisik. Skema dapat muncul dalam bentuk perilaku yang jelas seperti dalam kasus memegang atau dapat muncul dalam bentuk perilaku tersamar. Manifestasi perilaku yang tidak jelas dapat disamakan dengan tindak berpikir (Hergenhahn & Matthew, 2008:314).

4. Ekuilibrasi

Ekuilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi, sedangkan diskuilibrasi adalah keadaan tidak seimbang antara proses asimilasi dan akomodasi, ekuilibrasi dapat membuat seseorang menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya. Menurut Piaget ekuilibrasi adalah tendensi bawaan untuk mengorganisasikan pengalaman agar mendapatkan adaptasi yang maksimal. Ekuilibrasi secara sederhana didefinisikan sebagai dorongan terus-menerus ke arah keseimbangan atau akuilibrasi (Hergenhahn & Matthew, 2008:316).

5. Adaptasi

Adaptasi terjadi dalam suatu proses asimilasi dan akomodasi. Di satu pihak seseorang menyatukan atau mengasimilasi gambaran akan realitas luar dalam struktur psikologisnya (skema) yang sudah dimiliki untuk dicocokkan dengan lingkungannya. Tetapi di lain pihak kadang seorang harus

mengubah skema itu dalam berhubungan dengan lingkungannya.

6. Pengetahuan figuratif dan operatif

Piaget membedakan antara pengetahuan figuratif dan pengetahuan operatif. Pengetahuan figuratif di dapatkan dari gambaran langsung seseorang terhadap objek yang dipelajari. Pengetahuan operatif di dapatkan karena orang itu mengadakan operasi terhadap objek yang dipelajari (Paul Suparno, 2001:24)

Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Jean Piaget

1. *Sensorimotor Stage* (0-2 Tahun)

Dicirikan oleh tidak adanya bahasa. Karena anak tidak menguasai kata untuk suatu benda. Anak-anak pada tahap ini bersifat egosentris. Objek akan tidak eksis bagi anak jika tidak menghadapinya secara langsung. Interaksi dengan lingkungan adalah interaksi sensomotor dan hanya berkaitan dengan keadaan masa kini. Secara garis besar, perkembangan periode-periode pada tahap sensorimotor dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Tabel Perkembangan Kognitif Tahap Sensorimotor

Periode	Ciri Perkembangan Kognitif Umum	Konsep Benda	Konsep Ruang	Konsep Kausalitas
1 Refleks (umur 0-1 bulan)	* Refleks	Belum ada pembedaan	Fragmentasi, terpecah	- Egosentris - Tidak ada kausalitas
2 Kebiasaan (umur 1-4 bulan).	* Kebiasaan <ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi tangan dan mulut • Ikuti benda yang bergerak dan suara • Imitasi awal 	1. Belum ada pembedaan gerakan diri dan benda luar 2. Pembedaan awal	Mulai ada koordinasi ruang	- Belum ada pembedaan gerakan diri dan objek luar - Kausalitas belum berkembang
3 Reproduksi kejadian yang menarik (umur 4-8 bulan)	* Ulangi hal-hal yang menarik <ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi tangan dan mata • Perbedaan sarana dan tujuan • Pengertian dan pemahaman awal 	1. Mulai ada 2. Antisipasi letak Benda yang bergerak 3. Klasifikasi benda awal	Ada kordinasi ruang	Dirinya sebagai penyebab semua kejadian
4 Kordinasi skemata (8-12 bulan)	* Perbedaan sarana dan tujuan <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan sarana baru • Koordinasi skemata 	1. Permanensi benda 2. Mencari benda-benda yang tersembunyi	Konsep ruang ada, tetapi masih berpusat pada dirinya	Awal kausalitas dari luar
5 Eksperimen (umur 12-18 bulan)	* Penemuan sarana baru <ul style="list-style-type: none"> • Adaptasi pada situasi baru • Keingintahuan besar 	1. Permanensi benda 2. Tahu pemindahan benda	Sadar akan hubungan antara benda-benda dalam ruang, antarbenda dan dirinya	Diri sebagai benda diantara benda-benda lain, sebagai objek tindakan
6 Representasi (umur 18-24 bulan)	* Representasi simbol mulai <ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi internal • Meniru model yang baru atau yang tidak ada disitu 	1. Lengkap 2. Tahu benda yang tidak tampak	Sadar akan gerakan	Sebab akibat disadari

2. *Preoperational Thinking* (2-7 Tahun)

Ditandai dengan mulai digunakannya simbol-simbol untuk menghadirkan suatu benda atau pemikiran, khususnya penggunaan bahasa. Anak mulai membentuk konsep sederhana.

3. *Concrete Operation* (8-11 Tahun)

Dimulai dengan adanya penggunaan aturan konkret yang jelas. Anak kini mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan (konservasi), kemampuan mengelompokkan

secara memadai dan menangani konsep angka. Tetapi pada tahap ini proses pemikiran diarahkan pada kejadian riil yang diamati oleh anak.

4. *Formal Operational* (11 Tahun ke atas)

Kini anak dapat menangani situasi hipotesis dan proses berpikir mereka tidak lagi tergantung hanya pada hal-hal yang langsung dan riil. Anak mulai bisa berpikir abstrak. (Hergenhahn & Matthew, 2008:320).

Secara jelas keempat tahap tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Skema Empat Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

No.	Tahap	Umur	Ciri pokok Perkembangan
1	Sensorimotor	0-2 tahun	* Berdasarkan tindakan * Langkah demi langkah
2	Praoperasi	2-7 tahun	* Penggunaan simbol/bahasa tanda * Konsep intuitif
3	Operasi konkret	8-11 tahun	* Pakai aturan jelas/logis * Reversibel dan kekekalan
4	Operasi formal	11 tahun keatas	* Hipotesis * Abstrak * Deduktif dan induktif * Logis dan probabilitas

Sumber : Paul Suparno, *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget* (2001: 25).

Teori Perkembangan Moral Menurut Jean Piaget

Teori Piaget tentang perkembangan kognisi juga mencakup teori tentang perkembangan penalaran moral. Piaget percaya bahwa struktur dan kemampuan kognisi berkembang lebih dulu. Kemampuan kognisi kemudian menentukan kemampuan anak-anak bernalar tentang situasi sosial. Mengenai kemampuan kognisi, piaget berpendapat bahwa perkembangan moral berlangsung dalam tahap-tahap yang dapat diprediksi, dalam hal ini dari tipe penalaran moral yang sangat egosentris ke tipe penalaran moral yang didasarkan pada sistem keadilan berdasarkan kerjasama dan tindakan timbal balik (Slavin, 2011:68).

Dalam bukunya *The Moral Judgement of the Child*, Piaget (1932:9) menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap dari tahap yang lebih tinggi. Pertanyaan yang melatarbelakangi pengamatan Piaget adalah bagaimana pikiran manusia menjadi semakin hormat pada peraturan (sejauh mana peraturan dianggap sebagai pembatasan) dan pelaksanaan dari peraturan itu. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh

orang dalam berinteraksi dengan orang lain. Para pakar perkembangan anak mempelajari tentang bagaimana anak-anak berpikir, berperilaku dan menyadari tentang aturan-aturan tersebut. Minat terhadap bagaimana perkembangan moral yang dialami oleh anak membuat Piaget secara intensif mengobservasi dan melakukan wawancara dengan anak-anak dari usia 4-12 tahun. Ada dua macam studi yang dilakukan oleh Piaget (1932:11) mengenai perkembangan moral anak dan remaja sebagai berikut.

1. Melakukan observasi terhadap sejumlah anak yang bermain kelereng, sambil mempelajari bagaimana mereka bermain dan memikirkan aturan-aturan permainan.
2. Menanyakan kepada anak-anak pertanyaan tentang aturan-aturan etis, misalnya mencuri, berbohong, hukuman, dan keadilan.

Piaget menghabiskan ribuan jam mengamati anak-anak yang sedang bermain dan menanyakan mereka tentang perilaku dan perasaannya. Ia memusatkan perhatian pada bagaimana anak-anak belajar berbicara, berfikir, bernalar dan akhirnya membentuk pertimbangan moral. Piaget yakin bahwa anak-anak berfikir dengan cara yang berbeda dari orang dewasa dan bahwa manusia

direncanakan secara biologis untuk bergerak maju menuju pemikiran yang rasional dan logis melalui serangkaian tahap-tahap perkembangan yang dapat diduga. Tahap “perkembangan” adalah belajar dari suatu tahap untuk melangkah ke tahap berikutnya. Sama seperti anak kecil harus belajar berjalan sebelum dapat belajar berlari, ia harus belajar patuh pada peraturan-peraturan eksternal sebelum ia dapat mengembangkan pengendalian diri berdasarkan nilai-nilai moral. Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berfikir dalam dua cara berbeda mengenai moralitas, tergantung pada kematangan perkembangan mereka yaitu moralitas heteronom (*heteronomous morality*) dan moralitas otonom (*otonoum morality*) (Santrock, 2003:439). Secara lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Moralitas Heteronom

Tahap pertama perkembangan moral disebut dengan *heteronomous morality*, *moral realism*, atau *morality of constraint* atau moralitas heteronom. Tahap pertama perkembangan moral ini menurut teori Piaget terjadi kira-kira pada usia 4-7 tahun. Tahap ini merupakan moralitas yang belum matang secara intelektual, yang dipengaruhi oleh salah satu sisi kasih-sayang orang dewasa yang ada di sekitar anak. Benar-salah perilaku anak didasarkan pada konsekuensi yang diperolehnya, bukan atas dasar motivasi yang ada pada dirinya.

Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Cara berpikir heteronom menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku itu, bukan maksud dari pelaku. Dalam cara berfikir heteronom yakin bahwa aturan tidak boleh berubah dan digugurkan oleh semua otoritas yang berkuasa. Ketika Piaget menyarankan agar aturan diganti dengan aturan baru (dalam permainan kelereng), anak-anak kecil menolak. Mereka bersikeras bahwa aturan harus selalu sama dan tidak boleh diubah. Meyakini keadilan yang *immanent*, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan dikenakan segera. Yakin bahwa pelanggaran dihubungkan secara otomatis dengan hukuman.

Heteronomous morality seorang anak merupakan ungkapan struktur yang secara umum belum matang, masih bersifat egosentris dan statis. Egosentris dalam pengertian bahwa anak masih belum atau kurang memiliki kemampuan untuk membedakan aspek-aspek yang berasal dari dirinya sendiri dan aspek-aspek yang berasal dari situasi sosial,

yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk menerima pendapat orang lain dalam situasi sosial. Akibat sifat egosentris ini anak bisa membaurkan aspek subyektif dan obyektif suatu pengalaman.

Hal ini menunjukkan bahwa pandangan anak terhadap kaidah-kaidah moral lebih merupakan suatu keberadaan nyata dan tidak bisa diubah daripada sebagai alat yang fleksibel yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan dan nilai-nilai manusia. Perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap bahwa orang tua dan orang dewasa yang ada di sekitarnya berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan padanya tanpa mempertanyakan kebenarannya.

Dalam pembelajaran IPS, moralitas heteronom ini terlihat dari tidak adanya minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran. Proses belajar IPS selama ini masih jauh dari apa yang diidealkan menurut Piaget. Siswa belajar IPS lebih karena kepatuhan mereka terhadap aturan yang ada. Siswa terpaksa mengikuti pelajaran dikarenakan mereka takut mendapat nilai buruk bahkan tidak naik kelas, bukan karena kesadaran mereka akan pentingnya belajar IPS sehingga mengugah rasa ingin tahu mereka dengan terlibat secara aktif dalam proses belajar.

2. Moralitas Otonom

Pada tahap kedua perkembangan moral, yang biasa disebut dengan *autonom morality* atau *morality in cooperation* atau moralitas otonom. Dalam tahap ini anak berusia lebih dari 10 tahun ke atas. Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Dalam tahap ini anak memperoleh kemandirian dalam pembuatan keputusan moral, atau anak memperoleh kemampuan untuk memainkan peran sesuai dengan perkembangan intelektualnya, selain itu juga ketergantungan pada orang dewasa mulai diubah menjadi kesederajatan dalam kerjasama sosial. Mereka mulai menyadari bahwa hukuman ditengahi secara sosial dan hanya terjadi apabila seseorang yang relevan menyaksikan kesalahan sehingga hukuman pun menjadi tak terelakkan.

Moralitas tidak lagi didasarkan pada kaidah-kaidah yang ditentukan oleh orang-orang yang memiliki kewenangan yang tidak bisa diubah, tetapi kaidah-kaidah itu dipandang sebagai suatu sistem yang menunjukkan hak-hak dan kewajiban yang sama, suatu sistem yang memiliki tujuan membuat fungsi kelompok sosial sebagaimana adanya. Pada tahap kedua ini perkembangan moral anak bertepatan dengan tahapan operasi formal dari

Piaget, artinya dalam perkembangan kognitif, anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil. Hal ini memungkinkan anak untuk melihat persoalannya dalam berbagai sudut dan mempertimbangkan berbagai faktor untuk pemecahannya. Teori Perkembangan moral Piaget secara jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Teori Tahap Perkembangan Moral Piaget

No	Umur	Tahap	Ciri khas
1.	4-7 tahun	Realisme Moral (pra perasional)	1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan. 2. Aturan-aturan tak berubah. 3. Hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis.
2.	7-10 tahun	Masa transisi (konkret-operasional)	Perubahan secara bertahap ke pemilikan moral tahap kedua.
3.	11 tahun ke atas	Otonomi moral, realisme dan resiprositas (formal operasional)	1. Mempertimbangkan tujuan tujuan perilaku moral. 2. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah.

Sumber : Jean Piaget, *The moral judgment of the child* (1932 : 38).

Piaget berpendapat bahwa dalam berkembang anak juga menjadi lebih pintar dalam berpikir tentang persoalan sosial, terutama tentang kemungkinan-kemungkinan dan kerja sama. Pemahaman sosial ini diyakini Piaget terjadi melalui relasi dengan teman sebaya yang saling memberi dan menerima. Dalam kelompok teman sebaya, setiap anggota memiliki kekuasaan dan status yang sama, merencanakan sesuatu dengan merundingkannya, ketidaksetujuan diungkapkan dan pada akhirnya disepakati. Relasi antara orang tua dan anak, orang tua memiliki kekuasaan, sementara anak tidak, tampaknya kurang mengembangkan pemikiran moral, karena aturan selalu diteruskan dengan cara otoriter.

Usia 7 tahun adalah usia kelas 1 SD. Pada usia ini siswa memiliki kepatuhan yang cukup tinggi terhadap peraturan yang ada. Mereka patuh karena takut akan adanya hukuman. Pada tahap ini moralitas heteronom berkembang dengan baik. Oleh karena itu, pada tahap ini perlu adanya pengenalan mata pelajaran IPS yang terintegrasi dalam mata pelajaran lain.

Dalam pembelajaran IPS, tahapan otonom dapat ditunjukkan siswa ketika siswa merasa memiliki kebutuhan untuk mendalami IPS tanpa suruhan dari guru. Ada kesadaran dari siswa dalam memahami makna IPS, sehingga

mendorong mereka untuk mempelajarinya dengan lebih jauh secara mandiri tanpa campur tangan atau karena kehendak gurunya, melainkan karena rasa keingintahuan mereka yang tinggi. Pada tahapan inilah semestinya pembelajaran IPS di SD karena anak SD sudah masuk dalam tahapan otonom.

Aplikasi Teori Piaget dalam Pendidikan IPS di Sekolah Dasar

Teori perkembangan kognitif Piaget sangat banyak mempengaruhi bidang pendidikan. Implementasi teori pembelajaran kognitif dalam pengajaran IPS dapat diwujudkan untuk merancang atau memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran. Diharapkan dengan adanya interaksi dari faktor teori kognitif dengan tujuan, materi, serta metode pembelajaran maka hasil belajar siswa dapat dicapai secara maksimal. Berikut ini aplikasi teori Piaget terhadap proses belajar mengajar dan pengaruhnya terhadap pemahaman moral anak melalui pembelajaran IPS di sekolah.

1. Implikasi Teori Piaget pada Kurikulum

Kurikulum bukan hanya sekedar susunan bahan baku yang akan dipelajari oleh siswa secara ketat, melainkan menyangkut seluruh proses hubungan antar siswa, guru, bahan, metode, dan juga lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran. Metode

pembelajaran harus memberikan kebebasan siswa mengungkapkan yang mereka ketahui dan tidak ketahui. Kebebasan berpikir kreatif perlu diberi tempat yang besar.

Kurikulum sendiri harus lebih fleksibel, bukan merupakan susunan bahan yang mati, melainkan lebih merupakan garis besar yang dapat dikembangkan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Hal penting lainnya adalah agar evaluasi siswa juga merupakan bentuk yang kreatif, yang memungkinkan siswa mengungkapkan jalan pikirannya sendiri (Paul Suparno, 2001:147).

2. Tekanan pada siswa (*Student Centered*)

Menurut Piaget, pengetahuan itu dibentuk sendiri oleh siswa dalam berhadapan dengan lingkungan atau objek yang sedang dipelajarinya. Oleh karena itu, kegiatan siswa dalam membentuk pengetahuannya sendiri menjadi hal yang sangat penting. Proses belajar harus membantu dan memungkinkan siswa aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Tekanan lebih pada siswa yang aktif dan bukan pada guru yang aktif. Guru perlu menyediakan dan memberikan bahan sesuai dengan taraf perkembangan kognitif siswa agar lebih berhasil membantu siswa berpikir dan membentuk pengetahuan.

Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan dan keterampilan inkuiri untuk dapat memahami, menyikapi, dan mengambil langkah-langkah untuk ikut memecahkan masalah sosial kebangsaan. Melalui pendekatan *student centered* diharapkan siswa dapat mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuan baru mereka sendiri ke dalam pola atau pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, sehingga tercapai kesesuaian (aquilibrasi) dalam belajar. Dengan demikian pembelajaran IPS akan lebih bermakna.

Pembelajaran IPS tidak sekedar *transfer of knowledges* tetapi juga *transfer of values*. Penanaman nilai dan sikap yang baik melalui pembelajaran IPS, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kognitif siswa itu sendiri. Kemampuan kognisi akan menentukan kemampuan siswa dalam bernalar tentang situasi sosial. Semakin tinggi tingkat kognisi maka semakin tinggi pula pemahaman moral siswa tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya kesesuaian antara materi pelajaran, nilai-nilai yang ditanamkan dengan perkembangan kognisi siswa.

3. Metode Belajar

Dengan keaktifan mengolah bahan, bertanya secara aktif, dan mencerna bahan

dengan kritis, siswa akan dapat menguasai bahan dengan lebih baik. kegiatan siswa secara pribadi dalam mengolah bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan dan merumuskan suatu rumusan dengan kalimat sendiri adalah kegiatan yang sangat penting bagi siswa dalam membangun pengetahuannya. Tugas guru adalah menyediakan alat-alat dan mendorong agar siswa aktif. Dalam hal ini akan terjadi fase asimilasi dan akomodasi. Fase ini cukup penting bagi siswa untuk menyesuaikan diri dengan belajar kooperatif yang menekankan belajar sebagai proses pemaknaan pengetahuan bukan semata-mata menerima pengetahuan.

Perkembangan kognitif siswa juga tergantung pada unsur-unsur lain seperti kematangan berpikir dan transmisi sosial. Oleh karena itu, dalam menyiapkan sekolah perlu diperhatikan juga lingkungan sosial teman, tingkat kematangan siswa untuk menangkap bahan, dan kemungkinan untuk bertemu dan berdiskusi dengan beberapa ahli dalam bidang yang dipelajari.

4. Peranan Guru

Ilmu pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa tanpa ada keaktifan siswa sendiri. Sangat penting seorang guru menciptakan suasana agar murid lebih mudah mengkonstruksi pengetahuannya (Paul Suparno, 2001:145). Guru menggunakan pendekatan konstruktif yaitu bahwa dalam pembelajaran, semua siswa akan belajar baik dengan melakukan eksperimen, berdiskusi, daripada hanya menirukan guru atau melakukan sesuatu secara hafalan (Santrock, 2007: 260).

Hal yang perlu diperhatikan dalam orientasi sebagai upaya untuk mempersiapkan guru mata pelajaran IPS adalah penguasaan keterampilan guru. Dalam hal ini terjadi proses asimilasi guru mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan guru mengelola pembelajaran kooperatif atau keterampilan guru mengorganisir semua unsur atau komponen yang melibatkan keseluruhan proses pembelajaran kooperatif. Pembelajaran sosial dan pembelajaran kognitif sosial membutuhkan kecakapan guru memilih dan mengembangkan suatu pendekatan pengelolaan kelas.

5. Teori Piaget pada Pendidikan *Teenager*

Menurut Piaget pikiran anak usia sekolah dasar bukanlah hal kosong, karena pada usia ini anak mulai menginjak remaja dan memiliki

rasa keingintahuan (*curiosity*) yang tinggi. Sebaliknya remaja sudah memiliki sejumlah gagasan mengenai dunia fisik dan alami. Remaja datang ke sekolah dengan gagasannya sendiri mengenai ruang, waktu, kausalitas, kuantitas dan bilangan. Pendidik hanya perlu belajar memahami yang dikemukakan remaja agar dapat merespon dengan tepat terhadap gagasan mereka. Remaja secara alamiah adalah makhluk yang serba ingin tahu. Cara terbaik untuk memelihara motivasi belajar adalah dengan memberi mereka kesempatan berinteraksi secara spontan dengan lingkungannya. Para pendidik harus memastikan bahwa tindakannya tidak mematikan semangat remaja untuk mencari pengetahuan (Santrock, 2003:112).

Melalui motivasi yang baik, siswa akan dengan mudah menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Pada dasarnya dalam pembelajaran perlu juga adanya keteladanan. Guru tidak hanya menanamkan nilai-nilai tetapi juga memberikan contoh penerapan dari nilai-nilai tersebut, sehingga moralitas siswa tidak hanya berhenti pada tahap *heteronomous*, tetapi dapat berkembang ke tahap *autonomous* (kesadaran moral). Guru sebagai *center of view* perlu memberikan keteladanan yang baik agar moralitas yang berkembang pada diri siswa pun baik. Dengan adanya kesadaran moral maka para siswa dapat berhati-hati dalam berperilaku. Mereka dapat membedakan perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Dengan demikian maka tujuan pembelajaran IPS untuk menciptakan tradisi warga negara yang baik (*social studies to building good citizens*) akan lebih mudah tercapai.

PENUTUP

Teori perkembangan kognitif Piaget banyak mempengaruhi bidang pendidikan. Tahap-tahap pemikiran Piaget cukup lama mempengaruhi para pendidik menyusun kurikulum, memilih

metode pengajaran dan juga memilih bahan bagi pendidikan terutama pendidikan di sekolah dasar. Bidang perkembangan kognitif saat ini ada karena jasa Jean Piaget. Berkat Piaget jugalah dunia menerima pandangan bahwa anak dan remaja adalah pemikir aktif dan konstruktif yang melalui interaksi dengan lingkungannya, membentuk perkembangan mereka sendiri.

Teori Piaget tentang perkembangan kognisi juga mencakup teori tentang perkembangan penalaran moral. Piaget percaya bahwa struktur dan kemampuan kognisi berkembang lebih dulu. Kemampuan kognisi kemudian menentukan kemampuan anak-anak bernalar tentang situasi sosial. Piaget menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap yang lebih tinggi, dan melalui perkembangan umur maka orientasi perkembangan itu pun berkembang dari sikap heteronom (bahwasannya peraturan itu berasal dari diri orang lain) menjadi otonom dari dalam diri sendiri.

Penanaman nilai dan sikap pada pengajaran IPS perlu dipersiapkan dan dirancang berkesinambungan dengan penekanan pada setiap tingkat yang berbeda. Semakin tinggi tingkat kognitif siswa semakin besar unsur pemahaman dan pertanggungjawaban. Melalui penanaman nilai moral secara baik dan terarah pada siswa, sikap mental siswa juga akan menjadi positif terhadap rangsangan dari lingkungannya, sehingga tingkah laku dan tindakannya tidak menyimpang dari nilai budi pekerti yang luhur. Dengan demikian tingkah laku dan tindakannya tersebut akan selalu dilandasi oleh tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya.

Dengan mempelajari dan memahami teori perkembangan kognitif dan penalaran moral anak dari Jean Piaget ini, sebagai seorang pendidik hendaknya mengadakan sebuah evaluasi awal terhadap fase-fase perkembangan kognitif itu sendiri. Pemahaman yang benar terhadap fase-fase perkembangan anak, tentu memberikan sebuah acuan, dan sebagai tolak ukur dalam pemahaman terhadap siswa, sehingga implementasi pembelajaran IPS di lapangan akan sesuai dengan tujuan IPS dalam kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hergenhahn B. R & Matthew H. Olson. 2008. *Theories of learning (teori belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jean Piaget. 1932. *The moral judgment of the child*. London: Routledge & Kegan Paul, Ltd.
- . 1981. *The psychology of intelligence*. London: Routledge & Kegan Paul, Ltd.
- J.W.Santrock. 2003. *Adolescence (perkembangan remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- , 2007. *Perkembangan anak*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- NCSS. 1994. *Curriculum standars for the social studies*. Washington D.C.: National Council for the Social Studies.
- Nursid Sumaatmadja. 2008. *Konsep dasar IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul Suparno. 2001. *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Philips L. John. 1969. *The origins of intellect Piaget's theory*. United States of America: Library of Congress.
- Robert. E. Slavin. 2011. *Educational psycology theory and practice (psikologi pendidikan teori dan praktik edisi kedelapan jilid 2)*. Boston: Allyn and Bacon terjemahan Marianto Samosir. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sardiman AM., 2006. "Pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia: sebuah alternatif", Makalah, Disampaikan pada Seminar Internasional HISPISI dengan tema: Komparasi Pendidikan IPS Antarbangsa, di Semarang, 7-8 Januari 2006.
- Udin S. Winata Putra dkk. 2010. *Materi dan pembelajaran IPS SD*. Jakarta: UNJ.